

M. Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Menjawab Tantangan Era Kontemporer

Muhammad Ash Shabur, Wahyudin Halim, Ruslan

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 11 July 2026

Keywords:

M. Amin Abdullah; integration-interconnection paradigm; Islamic epistemology; Islamic studies; Islamic higher education; interdisciplinarity.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to comprehensively examine the concept, philosophical foundations, implementation, and contemporary relevance of the integration-interconnection paradigm in the development of Islamic higher education and Islamic studies. Employing a qualitative library research method, this study adopts descriptive and philosophical approaches. Data were collected from M. Amin Abdullah's major works, scholarly books on Islamic epistemology, and reputable national (SINTA-indexed) and international (Scopus-indexed) journal articles relevant to the topic. The data were analyzed using content analysis and critical analysis to explore the theoretical foundations and practical implications of the paradigm. The findings reveal that the integration-interconnection paradigm seeks to establish a dialogical relationship among Islamic sciences, social sciences, humanities, natural sciences, and technology through multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary approaches. The paradigm is grounded in three fundamental pillars: Hadlarah al-Nash (the civilization of religious texts), Hadlarah al-'Ilm (the civilization of scientific knowledge), and Hadlarah al-Falsafah (the civilization of philosophy and ethics), which

complement one another in producing a more comprehensive understanding of Islam. Its implementation is reflected in curriculum development, academic research, and institutional transformation within Islamic higher education, particularly in the State Islamic Universities (UINs). Furthermore, the paradigm remains highly relevant in addressing the challenges posed by the Industrial Revolution 4.0, Society 5.0, artificial intelligence, social transformation, and other global humanitarian issues that require interdisciplinary collaboration.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep, landasan filosofis, implementasi, serta relevansi paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam dan studi keislaman di era global. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis filosofis. Sumber data diperoleh dari karya-karya utama M. Amin Abdullah, buku-buku tentang epistemologi Islam, serta artikel-artikel ilmiah bereputasi nasional (SINTA) dan internasional (Scopus) yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang membahas paradigma integrasi-interkoneksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi berupaya membangun hubungan dialogis antara ilmu agama, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu alam, dan teknologi melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Paradigma ini bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu Hadlarah al-Nash (peradaban teks), Hadlarah al-'Ilm (peradaban ilmu pengetahuan), dan Hadlarah al-Falsafah (peradaban filsafat dan etika), yang saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman keislaman yang lebih komprehensif. Implementasi paradigma tersebut tercermin dalam pengembangan kurikulum, penelitian, dan tata kelola akademik di perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya pada transformasi kelembagaan Universitas Islam Negeri (UIN). Di sisi lain, paradigma ini juga memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), perubahan sosial, serta berbagai persoalan kemanusiaan global yang menuntut kolaborasi lintas disiplin ilmu.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi telah menghadirkan berbagai persoalan yang semakin kompleks, sehingga tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu disiplin ilmu. Dalam konteks studi Islam, kondisi tersebut menuntut adanya paradigma keilmuan yang mampu menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi. Namun, realitas pendidikan Islam masih dihadapkan pada persoalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang mengakibatkan fragmentasi pengetahuan serta keterbatasan dalam merespons berbagai persoalan masyarakat kontemporer.¹

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, M. Amin Abdullah mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai upaya membangun hubungan yang dialogis antara berbagai disiplin ilmu. Paradigma ini menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber normatif yang dipadukan dengan pendekatan ilmiah dan refleksi filosofis, sehingga menghasilkan pemahaman Islam yang lebih komprehensif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui pendekatan ini, studi Islam tidak lagi dipahami secara eksklusif, tetapi dikembangkan melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.²

Sejumlah penelitian telah membahas paradigma integrasi-interkoneksi dari aspek epistemologi maupun implementasinya dalam pendidikan tinggi Islam. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual, sementara kajian yang menghubungkan landasan filosofis, epistemologis, implementasi, dan relevansinya terhadap perkembangan studi Islam kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai paradigma integrasi-interkoneksi sebagai model pengembangan epistemologi studi Islam di era kontemporer.³

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari karya-karya asli M. Amin Abdullah serta berbagai artikel ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang relevan dengan tema penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis landasan filosofis dan epistemologis paradigma integrasi-interkoneksi, menjelaskan implementasinya dalam pendidikan tinggi Islam, serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan studi Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berfokus pada pemikiran M. Amin Abdullah mengenai paradigma integrasi-interkoneksi sebagaimana tertuang dalam berbagai karya ilmiah, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen akademik lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam landasan filosofis, epistemologis, serta implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengembangan studi Islam dan pendidikan tinggi Islam.⁴

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas karya-karya asli M. Amin Abdullah, antara lain *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (2002), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (2006), *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (2007), serta *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian*

¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 1-5.

² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 25-45.

³ Ahmad Izudin, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2015): 103-122.

⁴ Metode Penelitian Kepustakaan, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), h. 3-10.

Pendidikan Islam (2014). Karya-karya tersebut menjadi rujukan utama dalam memahami konsep, landasan filosofis, dan perkembangan paradigma integrasi–interkoneksi.⁵

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional terindeks Scopus, buku-buku tentang epistemologi Islam, filsafat ilmu, pendidikan Islam, serta hasil penelitian yang membahas integrasi keilmuan, interdisiplin, dan pengembangan studi Islam kontemporer. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperkuat analisis terhadap pemikiran M. Amin Abdullah sekaligus memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai perkembangan paradigma integrasi–interkoneksi dalam konteks akademik mutakhir.⁶

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti latar belakang lahirnya paradigma integrasi–interkoneksi, landasan filosofis dan epistemologis, konsep *Hadlrah al-Nash*, *Hadlrah al-'Ilm*, *Hadlrah al-Falsafah*, implementasi paradigma dalam pendidikan tinggi Islam, serta relevansinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang bertujuan untuk mengidentifikasi makna, konsep, pola pemikiran, serta hubungan antargagasan yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dan kritis melalui pendekatan filosofis untuk mengkaji konsistensi argumentasi, konstruksi epistemologi, serta kontribusi paradigma integrasi–interkoneksi terhadap pengembangan studi Islam. Analisis ini juga mempertimbangkan dialog antara pemikiran M. Amin Abdullah dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi paradigma tersebut dalam menjawab tantangan masyarakat kontemporer.⁷

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari karya asli M. Amin Abdullah, artikel-artikel ilmiah bereputasi, serta literatur pendukung lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis komparatif terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu guna memperoleh sintesis yang lebih objektif dan mendalam mengenai paradigma integrasi–interkoneksi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan epistemologi studi Islam, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual M. Amin Abdullah

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah merupakan salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan epistemologi studi Islam kontemporer, khususnya melalui paradigma integrasi–interkoneksi. Ia lahir di Margomulyo, Tayu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, pada 28 Juli 1953. Pendidikan awalnya ditempuh di Pondok Modern Darussalam Gontor, kemudian melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga

⁵ Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 1–25; Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 3–11.

⁶ Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi) (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 35–38; Ahmad Izudin, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2015): 103–122.

⁷ Qualitative Data Analysis, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), hlm. 7–15; Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023), h. 183–205.

Yogyakarta. Selanjutnya, ia meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) dalam bidang Filsafat Islam dari Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki, serta mengikuti program post-doctoral di McGill University, Kanada.⁸

Latar belakang pendidikan tersebut membentuk karakter intelektual M. Amin Abdullah yang menguasai tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus pemikiran filsafat dan metodologi ilmu sosial modern. Perpaduan kedua tradisi keilmuan tersebut melahirkan gagasan paradigma integrasi-interkoneksi, yaitu sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya dialog antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi dalam memahami realitas secara komprehensif.⁹

Selain dikenal sebagai akademisi, M. Amin Abdullah juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002–2004) dan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004–2010). Di bawah kepemimpinannya, paradigma integrasi-interkoneksi diimplementasikan sebagai dasar pengembangan kurikulum, penelitian, dan kelembagaan UIN Sunan Kalijaga. Gagasannya kemudian menjadi salah satu model pembaruan epistemologi studi Islam yang berpengaruh dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.¹⁰

Latar Belakang Lahirnya Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah lahir sebagai respons terhadap persoalan mendasar dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu dikotomi antara ilmu-ilmu agama (*religious sciences*) dan ilmu-ilmu umum (*general sciences*). Dikotomi tersebut telah berlangsung sejak masa kolonial dan terus memengaruhi sistem pendidikan di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Akibatnya, ilmu-ilmu keislaman berkembang secara normatif dengan penekanan pada kajian tekstual, sedangkan ilmu-ilmu modern berkembang secara empiris tanpa banyak melibatkan dimensi etik dan spiritual. Kondisi ini melahirkan fragmentasi pengetahuan yang menghambat lahirnya pemahaman Islam yang komprehensif dan relevan terhadap dinamika masyarakat modern.¹¹

Menurut M. Amin Abdullah, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak hanya berdampak pada struktur kelembagaan pendidikan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir (*mindset*) para akademisi dalam memahami realitas. Ilmu-ilmu keislaman sering kali diposisikan sebagai disiplin yang berdiri sendiri dan kurang membuka ruang dialog dengan ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu alam. Sebaliknya, ilmu-ilmu modern berkembang dengan pendekatan positivistik yang cenderung mengesampingkan dimensi moral, etika, dan nilai-nilai transendental. Situasi tersebut menghasilkan dua kutub keilmuan yang berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya komunikasi yang produktif. Bagi Amin Abdullah, kondisi demikian tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas persoalan masyarakat kontemporer yang bersifat multidimensional.¹²

Lahirnya paradigma integrasi-interkoneksi juga dipengaruhi oleh perkembangan studi agama (*religious studies*) di dunia internasional. Selama menempuh pendidikan doctoral di Middle East Technical University (METU), Turki, dan program pascadoktoral di McGill University, Kanada, M. Amin Abdullah banyak berinteraksi dengan berbagai pendekatan dalam kajian agama, seperti filsafat, hermeneutika, sosiologi, antropologi, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pengalaman akademik tersebut memperkuat pandangannya bahwa studi Islam tidak dapat

⁸ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953–...)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 25–28.

⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 1–20.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 35–40.

¹¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 21–25.

¹² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 15–42.

dibatasi hanya pada pendekatan normatif-teologis, tetapi harus dikembangkan melalui dialog yang konstruktif antara teks keagamaan, konteks sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.¹³

Selain dipengaruhi oleh pengalaman akademiknya di luar negeri, paradigma integrasi-interkoneksi juga lahir dari kebutuhan nyata untuk melakukan reformasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pada akhir dekade 1990-an hingga awal 2000-an, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menghadapi tantangan besar dalam menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang masih didominasi oleh disiplin ilmu keislaman klasik dianggap kurang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi multidisipliner. Oleh karena itu, transformasi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) tidak hanya dipahami sebagai perubahan nomenklatur kelembagaan, tetapi juga sebagai transformasi paradigma keilmuan yang menuntut integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks inilah paradigma integrasi-interkoneksi dirumuskan sebagai dasar filosofis dan epistemologis bagi pengembangan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁴

Secara konseptual, M. Amin Abdullah membedakan paradigma integrasi-interkoneksi dari konsep "islamisasi ilmu pengetahuan" (*Islamization of Knowledge*) yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Jika islamisasi ilmu lebih berorientasi pada pemberian landasan nilai-nilai Islam terhadap ilmu modern, maka paradigma integrasi-interkoneksi menekankan pentingnya dialog timbal balik antarberbagai disiplin ilmu tanpa menempatkan salah satu disiplin sebagai pihak yang lebih dominan. Dalam pandangan Amin Abdullah, setiap disiplin ilmu memiliki kelebihan dan keterbatasan sehingga diperlukan komunikasi yang saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas. Dengan demikian, paradigma ini tidak bertujuan menghapus identitas masing-masing disiplin ilmu, melainkan membangun jejaring keilmuan yang saling terhubung melalui kerja sama multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.¹⁵

Landasan utama paradigma integrasi-interkoneksi adalah keyakinan bahwa wahyu, akal, pengalaman empiris, dan refleksi filosofis merupakan sumber pengetahuan yang dapat saling memperkaya. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu keislaman tidak dapat berkembang secara optimal apabila terlepas dari perkembangan ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi. Sebaliknya, ilmu pengetahuan modern juga memerlukan kontribusi nilai-nilai etik dan spiritual agar pengembangannya tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia. Paradigma ini kemudian diwujudkan dalam model *spider web* (jaring laba-laba), yang menggambarkan keterhubungan antardisiplin ilmu secara dinamis dan dialogis. Model tersebut menjadi simbol bahwa tidak ada disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menghasilkan pengetahuan yang komprehensif.¹⁶

Dalam konteks perkembangan masyarakat abad ke-21, paradigma integrasi-interkoneksi semakin menunjukkan relevansinya. Berbagai persoalan global, seperti perubahan iklim, pandemi, krisis kemanusiaan, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), bioetika, hingga transformasi digital, menuntut pendekatan keilmuan yang mampu menghubungkan berbagai perspektif. Oleh karena itu, paradigma integrasi-interkoneksi tidak hanya menjadi solusi atas dikotomi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam, tetapi juga menawarkan kerangka

¹³ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 87-110.

¹⁴ M. Amin Abdullah dkk., *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 21.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 35-68; Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, VA: IIIT, 1982).

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 96-100.

epistemologis yang adaptif dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan peradaban kontemporer. Paradigma ini menegaskan bahwa pengembangan studi Islam harus dilakukan melalui dialog yang berkelanjutan antara wahyu, rasio, pengalaman empiris, dan nilai-nilai kemanusiaan sehingga mampu menghasilkan ilmu yang bersifat integratif, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Landasan Filosofis Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah berangkat dari pandangan filosofis bahwa realitas kehidupan manusia bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami hanya melalui satu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan menuntut adanya dialog yang berkesinambungan antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial, humaniora, ilmu alam, dan teknologi. Paradigma ini lahir sebagai kritik terhadap tradisi keilmuan yang bersifat dikotomis, yaitu pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum, yang pada akhirnya melahirkan fragmentasi pengetahuan dan menghambat lahirnya solusi yang komprehensif terhadap berbagai persoalan kemanusiaan.¹⁷

Secara filosofis, paradigma integrasi-interkoneksi bertumpu pada pandangan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari sumber kebenaran yang sama. Dalam perspektif Islam, wahyu merupakan petunjuk utama bagi manusia, sedangkan akal dan pengalaman empiris merupakan instrumen yang diberikan Allah Swt. untuk memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan petunjuk tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, wahyu dan akal bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Pemahaman ini menjadi dasar bagi M. Amin Abdullah untuk menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan kemaslahatan manusia.¹⁸

Paradigma ini juga dipengaruhi oleh perkembangan filsafat ilmu kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Menurut M. Amin Abdullah, setiap disiplin ilmu memiliki paradigma, metode, dan objek kajian yang berbeda sehingga tidak ada satu disiplin pun yang mampu menjelaskan seluruh aspek realitas secara utuh. Oleh sebab itu, diperlukan interaksi dan kerja sama antardisiplin ilmu agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam konteks ini, integrasi tidak dimaknai sebagai peleburan atau penghapusan identitas masing-masing disiplin ilmu, melainkan sebagai proses dialog, saling melengkapi, dan saling mengoreksi melalui hubungan interkoneksi.¹⁹

Lebih lanjut, M. Amin Abdullah mengembangkan paradigma ini dengan menempatkan tiga unsur utama sebagai fondasi filosofisnya, yaitu *Hadlarah al-Nash* (peradaban teks), *Hadlarah al-'Ilm* (peradaban ilmu pengetahuan), dan *Hadlarah al-Falsafah* (peradaban filsafat dan etika). *Hadlarah al-Nash* menekankan pentingnya Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber normatif ajaran Islam. *Hadlarah al-'Ilm* mengakui pentingnya temuan-temuan ilmiah yang diperoleh melalui observasi, penelitian, dan metode ilmiah. Sementara itu, *Hadlarah al-Falsafah* berfungsi sebagai ruang refleksi kritis yang menjembatani hubungan antara teks keagamaan dan realitas empiris melalui pendekatan rasional, etis, dan filosofis. Ketiga unsur tersebut membentuk sistem keilmuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²⁰

Landasan filosofis paradigma integrasi-interkoneksi juga menunjukkan adanya pergeseran dari pola pikir eksklusif menuju pola pikir inklusif dalam studi Islam. Apabila

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 1-10.

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 25.

¹⁹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), h. 15-48.

²⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 35-40.

pendekatan tradisional cenderung memahami ajaran agama secara tekstual dan normatif, paradigma integrasi-interkoneksi mendorong pembacaan yang lebih kontekstual dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, studi Islam tidak hanya menghasilkan pemahaman yang bersifat normatif, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat modern.²¹

Selain itu, paradigma ini mengandung dimensi etis yang kuat. M. Amin Abdullah menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk menciptakan keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan bersama. Ilmu pengetahuan tidak boleh berkembang tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual, sebagaimana agama juga tidak boleh dipahami secara kaku tanpa memperhatikan realitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, integrasi-interkoneksi bukan sekadar proyek akademik, tetapi juga merupakan upaya membangun peradaban ilmu yang humanis, inklusif, dan bertanggung jawab secara moral. Paradigma ini menjadi salah satu kontribusi penting M. Amin Abdullah dalam pembaruan epistemologi Islam kontemporer, terutama dalam menjembatani hubungan antara tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Landasan Epistemologis Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, metode, validitas, dan batas-batas pengetahuan. Dalam konteks studi Islam, epistemologi tidak hanya menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut dikonstruksi, diverifikasi, dan dikembangkan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif. Berangkat dari pemahaman tersebut, M. Amin Abdullah menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai model epistemologi yang berupaya mengatasi fragmentasi ilmu akibat dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern. Menurutnya, paradigma keilmuan yang bersifat eksklusif tidak lagi memadai untuk menjawab persoalan masyarakat kontemporer yang semakin kompleks dan multidimensional.²²

M. Amin Abdullah berpandangan bahwa pengetahuan tidak bersumber hanya dari satu otoritas, melainkan diperoleh melalui interaksi yang dinamis antara wahyu (*revelation*), akal (*reason*), pengalaman empiris (*empirical experience*), dan refleksi filosofis (*philosophical reflection*). Wahyu menjadi sumber utama nilai dan petunjuk normatif, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan makna wahyu sesuai dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, pengalaman empiris memberikan data faktual mengenai realitas kehidupan, sementara filsafat berperan melakukan refleksi kritis terhadap asumsi, metode, dan implikasi etis dari suatu pengetahuan. Keempat sumber tersebut tidak diposisikan secara hierarkis atau saling bertentangan, tetapi dipahami sebagai unsur-unsur yang saling melengkapi dalam membangun pengetahuan yang utuh.²³

Berbeda dengan paradigma keilmuan klasik yang cenderung memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, paradigma integrasi-interkoneksi menempatkan seluruh disiplin ilmu dalam hubungan dialogis. M. Amin Abdullah menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu memiliki objek kajian, metode, dan pendekatan yang khas, sehingga tidak ada satu disiplin pun yang mampu menjelaskan seluruh aspek realitas secara mandiri. Oleh karena itu, proses pencarian kebenaran ilmiah harus dilakukan melalui komunikasi, kolaborasi, dan saling koreksi

²¹ Ahmad Izudin, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2015): 103–122.

²² M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 35.

²³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 55.

antardisiplin ilmu. Dalam perspektif ini, kebenaran ilmiah dipahami sebagai hasil dialog yang terbuka dan berkelanjutan, bukan sebagai klaim absolut dari satu disiplin tertentu.²⁴

Landasan epistemologis tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan filsafat ilmu kontemporer yang mengkritik paradigma positivistik. Positivisme menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif dan bebas nilai, sedangkan M. Amin Abdullah berpendapat bahwa setiap proses keilmuan selalu dipengaruhi oleh konteks historis, sosial, budaya, dan etika. Oleh sebab itu, pengembangan ilmu pengetahuan tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan empiris, tetapi juga memerlukan pertimbangan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan spiritual. Dalam konteks ini, paradigma integrasi-interkoneksi menawarkan pendekatan yang lebih holistik karena memadukan dimensi normatif, empiris, dan filosofis dalam proses pembentukan pengetahuan.²⁵

Implementasi epistemologi integrasi-interkoneksi tampak dalam penggunaan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Pendekatan multidisipliner memungkinkan suatu masalah dikaji dari berbagai disiplin ilmu secara berdampingan. Pendekatan interdisipliner mendorong terjadinya dialog metodologis antardisiplin untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih komprehensif. Sementara itu, pendekatan transdisipliner melampaui batas-batas disiplin ilmu dengan melibatkan berbagai perspektif akademik maupun pengalaman sosial dalam menyelesaikan persoalan nyata. Ketiga pendekatan tersebut menjadi strategi epistemologis yang memungkinkan studi Islam berkembang secara dinamis dan mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan landasan normatifnya.²⁶

Dalam paradigma integrasi-interkoneksi, proses memperoleh pengetahuan tidak berhenti pada penafsiran teks keagamaan, tetapi juga melibatkan pembacaan terhadap realitas sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta refleksi filosofis yang kritis. Dengan demikian, pemahaman terhadap ajaran Islam tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui dialog antara teks (*nash*), konteks (*context*), dan praktik kehidupan (*praxis*). Pendekatan ini memungkinkan lahirnya interpretasi yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, tanpa mengabaikan otoritas Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam.²⁷

Melalui landasan epistemologis tersebut, M. Amin Abdullah membangun paradigma keilmuan yang menempatkan integrasi bukan sebagai peleburan identitas disiplin ilmu, melainkan sebagai proses interkoneksi yang bersifat dialogis. Setiap disiplin ilmu tetap mempertahankan karakteristik metodologisnya, tetapi terbuka terhadap kontribusi disiplin lain dalam menjelaskan suatu persoalan. Dengan demikian, paradigma integrasi-interkoneksi menawarkan model epistemologi yang tidak hanya memperkuat pengembangan studi Islam, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi lahirnya tradisi akademik yang kolaboratif, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta tantangan peradaban global.

Konsep *Hadlarah al-Nash*, *Hadlarah al-'Ilm*, dan *Hadlarah al-Falsafah*

Sebagai implementasi epistemologi integrasi-interkoneksi, M. Amin Abdullah mengembangkan tiga pilar utama yang saling berkaitan, yaitu *Hadlarah al-Nash*, *Hadlarah al-'Ilm*, dan *Hadlarah al-Falsafah*. Ketiga konsep ini menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang

²⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 60.

²⁵ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), h. 45.

²⁶ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), h. 74–112.

²⁷ Ahmad Izudin, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2015): 103–122.

harmonis antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan refleksi filosofis. Menurut M. Amin Abdullah, studi Islam tidak dapat hanya bertumpu pada salah satu unsur tersebut, tetapi harus memadukan ketiganya agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.²⁸

Hadlarah al-Nash (peradaban teks) merujuk pada tradisi keilmuan yang menjadikan Al-Qur'an, Sunnah, dan khazanah klasik Islam sebagai sumber utama pengetahuan. Pilar ini menekankan pentingnya otoritas wahyu dalam membimbing kehidupan manusia. Namun, M. Amin Abdullah menegaskan bahwa teks keagamaan tidak boleh dipahami secara literal semata, melainkan perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.²⁹

Hadlarah al-'Ilm (peradaban ilmu pengetahuan) menekankan pentingnya penggunaan metode ilmiah dalam memahami realitas. Pilar ini mengakui kontribusi ilmu-ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi dalam menjelaskan berbagai persoalan kehidupan. Menurut M. Amin Abdullah, temuan-temuan ilmiah tidak dipandang sebagai ancaman bagi agama, tetapi sebagai mitra dialog yang dapat memperkaya pemahaman terhadap ajaran Islam dan membantu menjawab tantangan masyarakat kontemporer.³⁰

Sementara itu, *Hadlarah al-Falsafah* (peradaban filsafat dan etika) berfungsi sebagai ruang refleksi kritis yang menghubungkan teks keagamaan dengan realitas empiris melalui pendekatan rasional, etis, dan filosofis. Pilar ini mendorong lahirnya sikap kritis, dialogis, dan terbuka terhadap berbagai perspektif keilmuan. Dengan demikian, filsafat tidak dipahami sebagai lawan agama, melainkan sebagai instrumen untuk mengembangkan cara berpikir yang objektif, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan.³¹

Ketiga pilar tersebut membentuk hubungan yang saling melengkapi dalam paradigma integrasi-interkoneksi. *Hadlarah al-Nash* memberikan dasar normatif, *Hadlarah al-'Ilm* menyediakan landasan empiris, sedangkan *Hadlarah al-Falsafah* memberikan refleksi kritis dan etis. Sinergi ketiganya menghasilkan paradigma keilmuan yang tidak hanya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga mendorong lahirnya studi Islam yang integratif, inklusif, dan mampu merespons berbagai persoalan masyarakat modern secara lebih komprehensif.³²

Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Perguruan Tinggi Islam

Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah telah diimplementasikan secara nyata dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam, terutama setelah transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Implementasi paradigma ini bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum melalui pengembangan sistem pendidikan yang bersifat integratif, multidisipliner, dan kontekstual.³³

Implementasi tersebut tampak dalam penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan kajian keislaman dengan ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi. Proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada satu disiplin ilmu, tetapi mendorong kolaborasi antardisiplin melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Dengan pendekatan ini,

²⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 40.

²⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 50.

³⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 96.

³¹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), h. 88-89.

³² Ahmad Izudin, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2015): 103-122.

³³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 119.

mahasiswa diharapkan mampu memahami persoalan keagamaan secara lebih komprehensif serta menghubungkannya dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.³⁴

Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, paradigma ini divisualisasikan melalui model *spider web* (jaring laba-laba), yang menggambarkan keterhubungan antara berbagai disiplin ilmu tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing. Model tersebut menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan normatif yang berdialog secara dinamis dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, ilmu alam, dan teknologi. Dengan demikian, setiap disiplin ilmu saling melengkapi dalam menghasilkan pengetahuan yang utuh dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.³⁵

Implementasi paradigma integrasi-interkoneksi tidak hanya berdampak pada pengembangan kurikulum, tetapi juga pada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian didorong untuk melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam menganalisis persoalan keislaman, sedangkan kegiatan pengabdian diarahkan pada penyelesaian masalah sosial melalui pendekatan yang kolaboratif dan berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, paradigma integrasi-interkoneksi menjadi salah satu model pengembangan pendidikan tinggi Islam yang mampu menjawab tantangan global sekaligus memperkuat relevansi studi Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer.³⁶

Relevansi Paradigma Integrasi-Interkoneksi terhadap Studi Islam Kontemporer

Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan studi Islam kontemporer. Kompleksitas persoalan modern, seperti perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), perubahan sosial, krisis lingkungan, bioetika, hingga isu moderasi beragama, tidak lagi dapat dipahami hanya melalui pendekatan normatif-keagamaan. Berbagai persoalan tersebut memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan temuan ilmu pengetahuan dan realitas sosial secara terpadu.³⁷

Melalui paradigma integrasi-interkoneksi, studi Islam diarahkan untuk mengembangkan dialog antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman keislaman yang lebih kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa mengabaikan otoritas Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Dengan demikian, paradigma ini mampu menjembatani hubungan antara dimensi normatif ajaran Islam dan kebutuhan praktis masyarakat kontemporer.³⁸

Di lingkungan pendidikan tinggi Islam, paradigma integrasi-interkoneksi juga mendorong lahirnya penelitian dan pembelajaran yang bersifat multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Pendekatan tersebut memungkinkan lahirnya inovasi akademik dalam menjawab berbagai persoalan umat secara lebih komprehensif, sekaligus memperkuat daya saing perguruan tinggi Islam di tingkat nasional maupun global. Oleh karena itu, paradigma integrasi-interkoneksi tidak hanya relevan sebagai model pengembangan epistemologi studi Islam, tetapi juga sebagai kerangka konseptual dalam membangun tradisi akademik yang kolaboratif, moderat, dan responsif terhadap tantangan peradaban abad ke-21.³⁹

³⁴ M. Amin Abdullah dkk., *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 20.

³⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 67–70.

³⁶ Ahmad Izudin, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2015): 103–122.

³⁷ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), h. 95–126.

³⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 145–168.

³⁹ Ahmad Izudin, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2015): 103–122; Dewi Masyitoh, "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi," *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 4, no. 1 (2020): 81–88.

SIMPULAN

Paradigma integrasi–interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah merupakan sebuah pembaruan epistemologis dalam studi Islam yang bertujuan mengatasi dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Paradigma ini dibangun atas landasan filosofis yang memandang bahwa wahyu, akal, pengalaman empiris, dan refleksi filosofis merupakan sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Secara epistemologis, paradigma ini menekankan pentingnya dialog, kolaborasi, dan interkoneksi antardisiplin ilmu dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Implementasi paradigma integrasi–interkoneksi diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, penelitian, dan tata kelola pendidikan tinggi Islam, khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN), dengan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Melalui konsep *Hadlarah al-Nash*, *Hadlarah al-'Ilm*, dan *Hadlarah al-Falsafah*, M. Amin Abdullah menawarkan model pengembangan keilmuan yang mampu menghubungkan dimensi normatif ajaran Islam dengan realitas empiris serta refleksi filosofis secara seimbang.

Di era kontemporer, paradigma integrasi–interkoneksi tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan global, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), transformasi digital, krisis lingkungan, serta persoalan sosial-keagamaan yang semakin kompleks. Paradigma ini mendorong lahirnya studi Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, paradigma integrasi–interkoneksi tidak hanya menjadi model pengembangan epistemologi Islam, tetapi juga merupakan kerangka strategis dalam membangun tradisi akademik yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat serta pengembangan peradaban Islam di masa depan.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2007). *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Abdullah, M. A., dkk. (2014). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Izudin, A. (2015). Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 4(1), 103–122. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v4i1.96>
- Junaidi. (2018). Arah Baru Epistemologi Pemikiran Islam: Paradigma Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 13(1), 175–194.
- Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4(1), 81–88.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nusi, A. (2020). Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah. *Irfani*, 16(2), 27–40.
- Riyanto, W. F. (2013). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953–...)*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.